

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Pesatnya perkembangan teknologi telah membawa dampak signifikan terhadap berbagai sektor, termasuk sektor ekonomi di Indonesia yang menunjukkan pertumbuhan yang konsisten dan solid karena rendahnya tingkat permintaan domestik dan inflasi. Hal ini sesuai dengan besarnya persentase pertumbuhan ekonomi Indonesia pada triwulan I-2024 terhadap triwulan 1-2023 (Y-on-Y), yaitu 5,11% dan melonjak dua kali lipat selama dua dekade terakhir dengan kontributor dominannya dari perusahaan di bidang teknologi, informasi, dan komunikasi (Badan Pusat Statistik, 2024). Perusahaan-perusahaan ini telah menjadi perhatian pada transformasi ekonomi digital dengan menyediakan solusi inovatif melalui peningkatan akses terhadap layanan teknologi dan informasi yang lebih terjangkau. Selain itu, berbagai inisiatif pemerintah dalam mendukung sektor teknologi turut mempercepat pertumbuhan *e-commerce*, layanan digital, dan komunikasi, yang semuanya telah menyumbang 8,39% (Y-on-Y) dari Produk Domestik Bruto (PDB) secara keseluruhan (Madiistriyatno & Alwiyah, 2023).

Menurut Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia (2023), perkembangan teknologi dan internet dalam era digital telah menjadikan perusahaan yang bergerak di sektor teknologi menjadi salah satu pilar utama pertumbuhan ekonomi Indonesia. Pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu faktor penting dalam mendorong kemajuan suatu negara (Masdiantini dkk., 2023). Sehingga, keberadaan perusahaan teknologi secara aktif mendorong transformasi

menuju ekonomi berbasis digital, mengubah lanskap bisnis, dan meningkatkan cara masyarakat bertransaksi, sehingga produktivitas perusahaan meningkat, lapangan kerja bertambah, dan daya saing di pasar global semakin kuat. Perusahaan teknologi juga menjadi kunci dalam mendorong adopsi solusi digital yang membantu masyarakat mengakses layanan dengan lebih cepat dan efisien. Progresivitas ini secara tidak langsung telah menandakan apabila perusahaan teknologi menjadi salah satu sektor yang menarik perhatian investor karena pertumbuhannya yang menjanjikan dengan perkembangan inovasi, menciptakan lingkungan bisnis yang lebih kompetitif dan berkelanjutan.

Namun, menjalankan bisnis di sektor teknologi membutuhkan modal yang sangat besar, terutama untuk menjaga keberlangsungan operasional dan inovasi di tengah persaingan yang ketat. Maka dari itu, perusahaan teknologi disarankan untuk memasuki pasar modal, seperti Bursa Efek Indonesia yang menjadi salah satu instrumen utama yang memungkinkan perusahaan teknologi untuk menggalang pendanaan dalam jumlah besar melalui penerbitan saham atau surat utang. Pasar modal menyediakan akses bagi investor untuk berinvestasi secara fleksibel tanpa mengganggu aktivitas utama mereka (Yudiantara, 2023). Pasar modal telah menyediakan pilihan investasi lain bagi para investor (Dewi, 2017). Selain sebagai sarana investasi, pasar modal juga berperan sebagai mekanisme pembiayaan yang transparan dan terpercaya bagi perusahaan (Rohyati dkk., 2024). Langkah ini tidak hanya memberikan akses terhadap sumber pembiayaan yang lebih luas, tetapi juga membantu memperkuat posisi perusahaan dalam industri dengan modal yang lebih stabil. Selain itu, masuknya perusahaan teknologi ke pasar modal turut mendukung pengembangan ekosistem ekonomi digital yang lebih merata di Indonesia.

Peluncuran indeks IDXTECHNO oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2021 menandai resminya sektor teknologi sebagai kategori tersendiri dalam pasar modal Indonesia. Sebelum tahun 2021, perusahaan teknologi tidak memiliki indeks sektornya sendiri dan masih tergabung dalam sektor lain. Saat pertama kali diperkenalkan, IDXTECHNO menunjukkan pertumbuhan yang sangat tinggi sebesar 707,56%, menjadikannya sektor dengan pertumbuhan tercepat dibandingkan dengan sektor lainnya. Pertumbuhan ini mencerminkan minat dan kepercayaan investor yang tinggi terhadap potensi industri teknologi Indonesia. Peningkatan ini juga menjadi dorongan bagi perusahaan-perusahaan teknologi yang terdaftar untuk mengumpulkan modal yang cukup untuk mendukung operasional mereka. Namun, pada tahun 2022, IDXTECHNO mengalami penurunan drastis sebesar -42,61%, yang mengindikasikan bahwa investor mulai menarik dananya dari sektor teknologi. Tren ini berlanjut pada tahun 2023, dimana IDXTECHNO kembali mengalami penurunan sebesar -14,07%, sedangkan sektor lain seperti IDXINFRA, IDXFINANCE, dan IDXNONCYC mengalami pertumbuhan yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa sektor teknologi mengalami volatilitas yang jauh lebih tinggi dibandingkan sektor lainnya, yang dapat mengindikasikan tingkat risiko yang lebih tinggi bagi investor.

Dalam hal ini, harga saham perusahaan teknologi mengalami fluktuasi selama tahun 2020-2023 dan menjadi perhatian bagi para investor. Fluktuasi harga saham yang signifikan tidak hanya merupakan fenomena normal di pasar modal, tetapi juga dapat menjadi indikator ketidakpastian yang besar bagi investor (Ismail, 2017). Ketidakpastian ini muncul karena volatilitas yang tinggi dapat mencerminkan ketidakstabilan pada fundamental perusahaan yang dapat

mempengaruhi keputusan investasi. Menurut Putri (2023), sektor-sektor dengan volatilitas harga saham yang tinggi sering dianggap berisiko, sehingga investor cenderung menghindari saham-saham di sektor tersebut atau menetapkan premi risiko yang lebih tinggi sebelum berinvestasi. Hal ini dapat berdampak negatif pada kemampuan perusahaan untuk meningkatkan modal tambahan melalui pasar modal, sehingga menghambat ekspansi bisnis dan pengembangan inovasi.

Fluktuasi harga saham perusahaan teknologi tentunya dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik eksternal maupun internal. Dari sisi eksternal, ketidakpastian pasar global, perubahan regulasi, dan pergeseran preferensi investor ke sektor yang lebih stabil, seperti infrastruktur, energi dan lainnya, mempengaruhi turunnya harga saham sektor teknologi (Purnamasari, 2020). Sedangkan dari sisi internal adalah kinerja keuangan perusahaan itu sendiri. Kinerja keuangan beberapa perusahaan teknologi menunjukkan ketidakstabilan, dengan laba bersih yang menurun, utang yang meningkat, dan rasio likuiditas yang berubah-ubah. Berdasarkan data keuangan yang dikumpulkan dari perusahaan teknologi selama periode 2020-2023, perusahaan teknologi mengalami *Current Ratio* (CR) yang sangat tinggi, *Return on Equity* (ROE) yang negatif, dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) yang tinggi, yang mencerminkan ketidakseimbangan dalam pengelolaan keuangan mereka.

Current Ratio (CR) tertinggi dicatatkan oleh Tourindo Guide Indonesia Tbk. (PGJO) sebesar 38,08 pada tahun 2021, menunjukkan bahwa perusahaan memiliki jumlah aset lancar yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kewajiban jangka pendek. Meskipun rasio likuiditas yang tinggi biasanya dianggap baik, namun nilai tersebut mengindikasikan ketidakefisienan dalam pengelolaan aset. Selanjutnya, dari sisi profitabilitas, *Return on Equity* (ROE) terendah tercatat

sebesar -484,04% pada tahun 2021 oleh Anabatic Technologies Tbk. (ATIC), yang menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kerugian yang sangat besar dibandingkan dengan modal ekuitasnya. ROE negatif dalam skala ekstrem ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak hanya gagal menghasilkan laba, tetapi juga mengalami penurunan nilai ekuitas yang signifikan, yang dapat mengurangi daya tarik investasi. Sementara itu, *Debt to Asset Ratio* (DAR) tertinggi tercatat sebesar 98,74% pada tahun 2021 oleh Anabatic Technologies Tbk. (ATIC), yang berarti hampir seluruh aset perusahaan dibiayai oleh utang, dengan ekuitas yang sangat sedikit. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan teknologi membutuhkan strategi yang lebih baik untuk mempertahankan daya tarik mereka kepada investor. Dengan meningkatkan kinerja keuangan dan memastikan keberlanjutan inovasi, perusahaan teknologi dapat mengatasi tantangan dan mendapatkan kembali kepercayaan investor.

Kinerja keuangan merupakan indikator penting dalam menilai kondisi keuangan perusahaan dengan menerapkan aturan keuangan yang baik. Berdasarkan sudut pandang teori sinyal, kinerja keuangan yang mencerminkan kondisi fundamental perusahaan menjadi salah satu sinyal penting dari perusahaan kepada pasar. Teori sinyal adalah informasi yang diperlukan oleh investor sebagai pertimbangan untuk memutuskan apakah mereka akan menanamkan modalnya di suatu perusahaan atau tidak (Khairudin & Wandita, 2017). Ketika perusahaan menyajikan kinerja keuangan yang baik, maka hal ini menjadi sinyal positif kepada investor bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik, sehingga tingkat kepercayaan pasar sekaligus harga saham cenderung meningkat. Sebaliknya, ketika kinerja keuangan perusahaan memburuk atau belum optimal, maka dianggap sebagai sinyal negatif yang dapat menurunkan kepercayaan investor sehingga harga

saham menurun. Analisis terhadap rasio keuangan digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi secara lebih mendalam kondisi kinerja perusahaan, memberikan gambaran yang jelas tentang efisiensi, profitabilitas, dan stabilitas keuangan perusahaan (Devi dkk., 2020).

Teori sinyal juga menekankan bahwa kejelasan dan konsistensi dalam penyampaian informasi keuangan secara menyeluruh dapat memengaruhi persepsi pasar terhadap risiko dan prospek perusahaan (Qotimah dkk., 2023). Semakin kuat sinyal positif yang diberikan melalui kinerja keuangan, semakin besar kemungkinan perusahaan untuk menarik minat investor dan memperkuat posisi kompetitifnya di pasar. Korelasi ini telah menuntun pihak manajemen untuk memberikan informasi keuangan yang transparan dan akurat dalam rangka menciptakan persepsi positif yang dapat meningkatkan harga saham perusahaan. Dalam perusahaan teknologi, terdapat beberapa rasio pengukuran kinerja keuangan yang dapat diperhatikan secara lebih intensif oleh manajemen perusahaan, seperti rasio likuiditas melalui *Current Ratio*, rasio profitabilitas melalui *Return on Equity*, dan rasio *leverage* melalui *Debt to Asset Ratio*.

Current Ratio (CR) adalah rasio yang membandingkan antara aset lancar dan liabilitas lancar untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan selama periode tertentu (Armaya & Al Madany, 2021). Rasio ini mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dibandingkan dengan rasio likuiditas lainnya, seperti *Quick Ratio* atau *Cash Ratio* hanya memperhitungkan aset yang paling likuid, seperti kas dan setara kas, sedangkan *Current Ratio* (CR) mencakup aset lancar secara keseluruhan yang lebih mencerminkan kemampuan perusahaan teknologi dalam mengelola modal kerjanya. Oleh karena itu, CR lebih relevan untuk mengukur likuiditas perusahaan

teknologi daripada rasio likuiditas lainnya. Nilai CR yang baik menurunkan risiko keuangan, meningkatkan stabilitas, dan kepercayaan investor, sehingga dapat mendorong kenaikan harga saham. Sebaliknya, CR yang terlalu rendah atau tinggi memberi sinyal negatif terhadap harga saham. Hal ini sejalan dengan penelitian Rahyuni dkk. (2021) menunjukkan bahwa CR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Namun, berbeda dengan penelitian Khasanah dkk. (2021) menunjukkan bahwa CR tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Return on Equity (ROE) adalah rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan menghasilkan laba dari ekuitas pemegang sahamnya (Armaya & Al Madany, 2021). Dalam industri teknologi, profitabilitas sering kali berfluktuasi karena investasi besar yang diperlukan untuk pengembangan produk dan ekspansi pasar (Rahmanuzzahr dkk., 2024). *Net Profit Margin* (NPM) dan *Return on Assets* (ROA) juga mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba, tetapi *Return on Equity* (ROE) lebih tepat karena berfokus pada imbal hasil pemegang saham. Tingginya *Return on Equity* (ROE) suatu perusahaan dapat meningkatkan kepercayaan investor, menarik lebih banyak permintaan saham, dan mendorong kenaikan harga saham. Sebaliknya, ROE yang rendah mencerminkan kurang efisiennya kinerja perusahaan yang dapat menurunkan kepercayaan investor dan harga saham. Hal ini sejalan dengan penelitian Abdullah dkk. (2022) menunjukkan bahwa ROE secara parsial berpengaruh terhadap harga saham. Namun, berbeda dengan penelitian Rahyuni dkk. (2021) yang menyatakan bahwa ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Debt to Assets Ratio (DAR) adalah rasio yang membandingkan antara total asset dengan total utang yang memberikan gambaran tentang risiko dan stabilitas

keuangan perusahaan dari sudut pandang investor (Kasmir, 2019). Banyak perusahaan teknologi mengandalkan pembiayaan berbasis utang untuk mendukung operasional dan mengembangkan usahanya, sehingga menjadikan leverage sebagai aspek penting dalam analisis keuangan mereka (Serima & Musmini, 2024). *Debt to Equity Ratio* (DER) banyak digunakan untuk mengukur risiko keuangan, namun di sektor teknologi komposisi asetnya lebih kompleks, sehingga *Debt to Assets Ratio* (DAR) lebih mencerminkan seberapa besar aset perusahaan dibiayai dengan utang. Semakin tinggi DAR menunjukkan proporsi utang yang besar terhadap aset, sehingga berisiko menurunkan daya tarik investor dan harga saham. Sebaliknya, DAR yang rendah mencerminkan stabilitas keuangan dan cenderung meningkatkan minat investor serta harga saham. Hal ini sejalan dengan penelitian Kurnianti dkk. (2022) menyatakan bahwa DAR tidak berpengaruh terhadap harga saham. Namun, berbeda dengan penelitian Lestari dkk. (2024) yang menyatakan bahwa DAR berpengaruh terhadap harga saham.

Pengaruh antara kinerja keuangan dengan harga saham dapat diperkuat melalui pengintegrasian *Corporate Social Responsibility* (CSR). *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan suatu indikator yang mengungkapkan aktivitas sosial perusahaan dalam upaya pertanggungjawaban oleh perusahaan kepada masyarakat atau *stakeholder* (Kusuma & Widiasmara, 2023). Pengintegrasian indikator ini dapat memberikan nilai tambah dalam reputasi positif perusahaan secara berkelanjutan. Tepatnya, pengungkapan CSR dapat memberikan kepercayaan tambahan kepada investor bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk menghasilkan laba dari aset yang dimiliki, sehingga dapat memperkuat nilai

perusahaan di pemegang saham (Yulawati dkk., 2020). Hal ini secara tidak langsung menciptakan persepsi positif untuk membantu meminimalisir kekhawatiran investor terhadap ketidakpastian maupun risiko finansial yang terjadi di perusahaan, sehingga melalui nilai tambah ini dan kinerja keuangan perusahaan yang baik dapat meningkatkan harga saham perusahaan (Nopriyanto, 2024).

Corporate Social Responsibility (CSR) memainkan peran penting dalam industri teknologi, meskipun sering kali lebih banyak dikaitkan dengan sektor manufaktur atau infrastruktur. Perusahaan teknologi juga memiliki dampak sosial dan lingkungan yang signifikan, seperti konsumsi energi yang tinggi pada pusat data, risiko keamanan data, dan dampak sosial akibat disrupsi dan otomatisasi teknologi (Rosmayati dkk., 2024). Pada Maret 2020, Tokopedia, salah satu platform *e-commerce* terbesar di Indonesia, mengalami insiden kebocoran data yang signifikan. Peretas dengan nama samaran Whysodank mengklaim telah berhasil mengakses dan membocorkan sekitar 91 juta data pengguna Tokopedia, termasuk 7 juta data penjual. Informasi yang bocor mencakup nama, alamat email, dan nomor telepon pengguna, yang kemudian diperjualbelikan di dark web seharga USD 5.000 atau sekitar Rp 74 juta. Kebocoran data ini menimbulkan kekhawatiran serius mengenai keamanan informasi pribadi di platform digital Indonesia. Para ahli keamanan siber menyoroti pentingnya peningkatan protokol keamanan oleh perusahaan teknologi untuk melindungi data pengguna dan mencegah insiden serupa di masa mendatang.

Maka dari itu, penerapan CSR di perusahaan teknologi tidak hanya merupakan strategi bisnis, tetapi juga merupakan tanggung jawab perusahaan

dalam menjaga keseimbangan antara keuntungan ekonomi, kelestarian lingkungan, dan kesejahteraan sosial. Selain itu, peraturan seperti Undang-Undang Perseroan Terbatas No. 40 tahun 2007 mewajibkan semua perusahaan untuk melaksanakan tanggung jawab sosial, serta Peraturan Pemerintah No. 47 tahun 2012 memberikan panduan lebih lanjut tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan. Kepatuhan terhadap peraturan-peraturan ini tidak hanya memenuhi kewajiban hukum, tetapi juga selaras dengan tujuan perusahaan dan pemerintah dalam pelestarian lingkungan (Dwiyanti, 2019). Implementasi CSR yang efektif dapat membantu perusahaan teknologi mengatasi tantangan sosial dan lingkungan yang timbul dari operasi mereka, seperti konsumsi energi yang tinggi. Selain itu, CSR dapat meningkatkan reputasi perusahaan di mata publik dan investor, sehingga dapat berkontribusi pada keberlanjutan bisnis jangka panjang.

Hal ini sejalan dengan penelitian Hidayati (2024) berjudul "Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham dengan Pengungkapan CSR Sebagai Variabel Moderasi" yang menunjukkan bahwa *Return on Equity* (ROE) berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini juga menunjukkan bahwa CSR berperan sebagai variabel moderasi yang dapat memperkuat pengaruh *Return on Equity* (ROE) terhadap harga saham. Penelitian lain oleh Nurfaizah & Arifin (2023) menyatakan bahwa variabel CSR memoderasi *Current Ratio* (CR) dan *Return on Equity* (ROE) terhadap nilai perusahaan yang diukur melalui tinggi rendahnya harga saham. Kajian teoritis dan empiris ini menegaskan bahwa pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) memiliki peran penting dalam memperkuat hubungan antara kinerja keuangan dan harga saham

perusahaan. CSR tidak hanya menjadi alat untuk menunjukkan tanggung jawab sosial perusahaan, tetapi juga dapat meningkatkan kepercayaan investor sekaligus harga saham perusahaan.

Meninjau kondisi faktual dan *research gap* diatas dapat diamati apabila ruang lingkup riset mengenai pengaruh kinerja keuangan dan harga saham masih terbatas, khususnya dengan memperhatikan indikator-indikator lainnya yang dapat memperkuat pengaruhnya, seperti *Corporate Social Responsibility* (CSR). Dalam konteks perusahaan teknologi yang terdaftar di BEI, CSR menjadi elemen penting yang mempengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan, sehingga dapat memoderasi atau memperkuat hubungan antara kinerja keuangan dan harga saham perusahaan teknologi yang tergolong potensial di pasar global.

Inkonsistensi hasil beberapa penelitian terdahulu dalam mengungkapkan pengaruh variabel-variabel bebas terhadap harga saham karena perbedaan subjek, objek, serta periode penelitian inilah yang mendorong dilakukannya pengkajian lebih lanjut menggunakan beberapa rasio kinerja keuangan, yaitu *Current Ratio* (CR), *Return on Equity* (ROE), dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) yang dimoderasi dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Penelitian ini dilakukan dengan judul **“Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan Teknologi dengan *Corporate Social Responsibility* Sebagai Variabel Moderasi”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang terjadi pada perusahaan teknologi sebagai berikut, pertama, perkembangan teknologi yang semakin pesat mempengaruhi perusahaan-

perusahaan di sektor teknologi dalam hal kinerja dan operasional mereka, sehingga hal ini berdampak ke laporan keuangan perusahaan. Kedua, penurunan atau peningkatan kinerja perusahaan sektor teknologi selama beberapa tahun terakhir yang mengakibatkan fluktuasi harga saham perusahaan teknologi. Ketiga, tekanan terhadap sumber daya alam dan lingkungan akibat aktivitas industri teknologi mengakibatkan perlunya perusahaan teknologi untuk menerapkan praktik yang lebih berkelanjutan guna mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Terakhir, adanya perusahaan teknologi yang tidak mengungkapkan *Corporate Social Responsibility* (CSR) secara berturut-turut dalam laporan tahunan, sehingga sulit diprediksi apakah pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) mempengaruhi kinerja keuangan atau tidak.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya, penulis membatasi penelitian ini dengan fokus pada rasio keuangan tertentu, yakni *Current Ratio* (CR), *Return on Equity* (ROE), dan *Debt to Assets Ratio* (DAR). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh rasio-rasio tersebut terhadap harga saham perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2020-2023. Selain itu, *Corporate Social Responsibility* (CSR) akan diuji sebagai variabel moderasi untuk melihat bagaimana peran tanggung jawab sosial perusahaan dapat mempengaruhi hubungan antara rasio keuangan dan harga saham.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan sebelumnya, maka masalah yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- 2) Apakah *Return on Equity* (ROE) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- 3) Apakah *Debt to Assets Ratio* (DAR) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- 4) Apakah pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dapat memoderasi pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap harga saham pada perusahaan teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- 5) Apakah pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dapat memoderasi pengaruh *Return on Equity* (ROE) terhadap harga saham pada perusahaan teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- 6) Apakah pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dapat memoderasi pengaruh *Debt to Assets Ratio* (DAR) terhadap harga saham pada perusahaan teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka terdapat beberapa tujuan penelitian ini, yaitu untuk:

- 1) Menguji pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap harga saham pada perusahaan teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

- 2) Menguji pengaruh *Return on Equity* (ROE) terhadap harga saham pada perusahaan teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 3) Menguji pengaruh *Debt to Assets Ratio* (DAR) terhadap harga saham pada perusahaan teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 4) Menguji pengaruh moderasi pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada *Current Ratio* (CR) terhadap harga saham pada perusahaan teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 5) Menguji pengaruh moderasi pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada *Return on Equity* (ROE) terhadap harga saham pada perusahaan teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 6) Menguji pengaruh moderasi pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada *Debt to Assets Ratio* (DAR) terhadap harga saham pada perusahaan teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman tentang bagaimana informasi yang diberikan oleh perusahaan, baik melalui rasio keuangan maupun *Corporate Social Responsibility* (CSR), dapat mempengaruhi persepsi pasar dan keputusan investasi. Teori sinyal menjelaskan bahwa perusahaan menggunakan indikator tertentu untuk mengirimkan informasi kepada investor, yang dapat mempengaruhi harga saham. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang

bagaimana pengungkapan informasi ini, baik positif maupun negatif, dapat berfungsi sebagai sinyal bagi investor dalam membuat keputusan.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini memberikan manfaat kepada penulis dalam pengembangan keahlian dan pengetahuan di bidang ekonomi dan investasi. Melalui penelitian ini, penulis memiliki kesempatan untuk mendalami keterampilan analisis data, metodologi penelitian, dan pemahaman yang lebih mendalam tentang pasar saham sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam pengambilan keputusan investasi yang lebih terinformasi, sehingga investor dapat membuat keputusan yang lebih bijak dalam memilih perusahaan yang memiliki potensi untuk memberikan hasil yang baik.

c. Bagi Bursa Efek Indonesia (BEI)

Penelitian ini diharapkan dapat membantu Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam merumuskan kebijakan atau strategi yang lebih efektif untuk mendukung perkembangan sektor teknologi di pasar modal Indonesia, serta memperkuat transparansi dan kualitas informasi yang tersedia bagi investor.

d. Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi universitas dengan meningkatkan reputasi akademik dan kontribusi ilmiah serta

diharapkan menjadi sumber inspirasi bagi peneliti dan mahasiswa untuk mengeksplorasi lebih lanjut dalam bidang ini.

e. Bagi Masyarakat/Pembaca

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi masyarakat/pembaca dengan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang investasi, khususnya dalam saham perusahaan sektor teknologi.

